

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Emerging adulthood merupakan masa peralihan perkembangan individu dari remaja ke dewasa yang berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun, pada fase ini juga individu mulai mengeksplorasi diri, karir, dan asmara, serta nilai kehidupan (Arnett, 2000). Menurut Arnett (2000), terdapat lima karakteristik utama dari fase *emerging adulthood* yaitu eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, perasaan di antara masa remaja dan dewasa, dan adanya pengharapan untuk masa depan. *Emerging adult* merupakan tahap individu untuk mengeksplorasi kehidupan atau mencari jati diri dan harapannya, individu dapat mencoba berbagai peluang di segala aspek kehidupan terutama dalam karir, pasangan hidup, dan arti kehidupan. Pada fase ini individu akan mengalami ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, pasangan, dan tempat tinggal. Hal ini dikarenakan fase ini merupakan transisi individu dari remaja yang masih bergantung pada orang tua menjadi pribadi yang berdiri di kakinya sendiri. Selain itu, sebagian besar individu pada fase ini mulai pindah dari rumah orang tua mereka dan memulai kehidupan mandiri, sehingga mereka mulai fokus pada perkembangan diri. Pada rentang usia ini individu akan merasa ambigu antara masa remaja dan dewasa karena mereka merasa belum berhasil mencapai kedewasaan dalam beberapa hal. Pada fase ini juga individu memiliki pengharapan untuk masa depan, karena dapat mulai merealisasikan impiannya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu karakteristik dari *emerging adulthood* menurut Arnett (2000) adalah eksplorasi pasangan hidup, oleh sebab itu umumnya individu pada usia tersebut menjalin hubungan pacaran sebagai seleksi ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Dalam membangun sebuah hubungan berpacaran, beberapa individu mungkin saja menjadi pelaku maupun korban kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan dalam berpacaran didefinisikan sebagai perilaku mengontrol, mendominasi, dan menyakiti orang lain baik secara fisik, seksual, maupun psikologis yang dilakukan oleh pasangan secara sepihak (Wekerle & Wolfe, 1999).

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemenpppa) dari tahun 2023 sampai per awal tahun 2025 mencatat bahwa pelaku kekerasan didominasi oleh orang terdekat, yaitu pacar/pasangan sebanyak 5.468 kasus pada 2023, 5.465 kasus pada 2024, dan 1.397 kasus pada awal 2025. Dari data kekerasan tersebut, Jawa Barat dan Jawa Timur masih merupakan provinsi dengan laporan kasus tertinggi sepanjang 3 tahun, setelah itu disusul oleh Provinsi Banten, Provinsi Jawa Tengah dan Jakarta. Berdasarkan Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2024, kekerasan dalam berpacaran menempati urutan ketiga sebagai kasus kekerasan terbanyak yang dialami. Data yang dipaparkan oleh Kemenpppa dan Komnas Perempuan membuktikan bahwa kekerasan dalam berpacaran merupakan salah satu permasalahan kekerasan yang cukup serius untuk dibahas.

Wilayah Jabodetabek merupakan wilayah metropolitan yang menunjukkan angka kekerasan yang mengkhawatirkan, baik secara umum maupun dalam relasi pacaran. Berdasarkan CATAHU 2023, terdapat 901 kasus kekerasan terhadap perempuan di Jabodetabek sepanjang tahun 2023, dengan 141 kasus di antaranya merupakan kekerasan dalam pacaran (KDP). Sementara itu, DKI Jakarta sendiri mencatat lebih dari 2.000 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak setiap tahunnya, dengan mayoritas berupa kekerasan seksual, fisik, dan psikis. Meski demikian, data per kota/kabupaten di sekitar Jakarta seperti Depok, Bogor, Bekasi, dan Tangerang masih minim pelaporan khusus terkait KDP, sehingga banyak kasus berpotensi tersembunyi dalam kategori kekerasan umum karena berdasarkan data, Jawa Barat dan Banten menduduki peringkat lima besar dalam pelaporan kekerasan. Minimnya data spesifik ini menunjukkan urgensi dilakukannya penelitian yang terfokus pada kekerasan dalam pacaran di Jabodetabek.

Menurut Fristian, A. Y., dkk, (2022) kontrol diri memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan pelaku kekerasan dalam berpacaran, yang artinya semakin rendah kontrol diri maka perilaku kekerasannya akan semakin tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syahnur dan Ningsih (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kekerasan pacaran. Artinya, kontrol diri menjadi penentu terjadi atau tidaknya tindakan kekerasan dalam berpacaran tersebut. Sehingga apabila kontrol diri

individu berada pada kondisi baik, maka dapat meminimalisir terjadinya kekerasan, namun sebaliknya apabila kontrol diri individu buruk maka akan berpengaruh terhadap munculnya perilaku kekerasandalam berpacaran. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2024) yang mengatakan bahwa individu yang melakukan kekerasan dalam berpacaran cenderung memiliki kontrol diri yang rendah.

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku dengan tujuan untuk mengesampingkan, mengubah, atau menahan diri terhadap suatu impuls agar tidak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma (Tangney, Baumeister & Boone, 2004). Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung dapat melakukan kekerasan terhadap pasangannya (Fristian, A. Y., dkk, 2022). Kontrol diri berperan penting dalam mengendalikan perilaku individu karena dengan adanya kontrol diri yang baik, maka individu dapat mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Individu dengan kontrol diri yang kurang baik cenderung tidak mampu mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemburuan yang sering menjadi pemicu utama kekerasan dalam hubungan pacaran.

Menurut Baumeister & Boden (1998), hubungan yang dibangun dengan orang tua dapat mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Dalam sebuah keluarga, hubungan orang tua-anak merupakan peran yang penting bagi anak (Firmansyah, F. N. F., & El Karimah, K., 2025), karena melalui hubungan tersebut kedekatan emosional yang dibangun akan berpengaruh pada karakter anak di masa depan (Arif, M., & Busa, I, 2020). Arif dan Busa (2020) juga menambahkan bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan pertama anak dengan individu lain, sehingga hubungan tersebut menjadi patokan atau tolak ukur bagi anak untuk berhubungan dengan individu lain di masa depan.

Menurut C. Peisah, dkk., (1999), hubungan orang tua-anak atau relasi antara hubungan dua arah yang didalamnya yang terdapat rasa hormat, tanggung jawab, dan kendali dari ayah. Menurut Hindie (1976) dalam buku Psikologi Keluarga, terdapat lima prinsip pokok dalam relasi orang tua-anak, yaitu interaksi antara orang tua-anak menciptakan hubungan dan membentuk kenangan; Orang tua-anak saling

berkontribusi sesuai perannya dalam berinteraksi; Setiap hubungan orang tua-anak bersifat unik di masing-masing keluarga; Interaksi yang telah dilakukan oleh orang tua-anak akan membentuk suatu pola yang nantinya dapat memprediksi perilaku; relasi orang tua-anak bersifat kekal, sehingga keduanya saling memiliki pengharapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fristian, dkk (2022) mengatakan bahwa kedekatan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi kemunculan perilaku kekerasan dalam berpacaran. Cukup banyak penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh hubungan orang tua-anak terhadap kontrol diri, karena hubungan orang tua dan anak berperan penting terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu (Yasa, I. N. M., & Dewi, N. P. S., 2024). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semakin dekat hubungan individu dengan orang tuanya, maka semakin rendah kecenderungan individu tersebut melakukan kekerasan dalam pacaran.

Terdapat banyak penelitian tentang kontrol diri yang dikaitkan dengan hubungan orang tua-anak, namun masih sedikit yang menggali dinamika tersebut pada pelaku kekerasan dalam berpacaran di usia *emerging adult*. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah hubungan orang tua-anak dapat memberikan pengaruh terhadap kontrol diri pelaku kekerasan dalam berpacaran di usia *emerging adult*. Sehingga berdasarkan data dan fakta dari fenomena yang terjadi, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang dinamika “Pengaruh Hubungan Orang Tua-Anak terhadap Kontrol Diri Pelaku Kekerasan dalam Berpacaran pada *Emerging Adult* di Jabodetabek”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Kekerasan dalam berpacaran merupakan masalah yang sering terjadi pada *emerging adult* di Jabodetabek.
- b. Kontrol diri pelaku kekerasan dalam berpacaran cenderung rendah.
- c. Hubungan orang tua-anak yang berbeda pada setiap keluarga mungkin menjadi pengaruh terhadap kontrol diri individu.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang tersebut, terdapat batasan masalah yang dapat menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu melihat pengaruh hubungan orang tua-anak terhadap kontrol diri pelaku kekerasan dalam berpacaran pada *emerging adult* yang di Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah “apakah hubungan orang tua-anak berpengaruh terhadap kontrol diri pelaku kekerasan dalam berpacaran pada *emerging adult* di Jabodetabek?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan penjelasan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh hubungan orang tua-anak terhadap kontrol diri pelaku kekerasan dalam berpacaran pada *emerging adult* di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap ilmu psikologi mengenai pengaruh hubungan orang tua-anak terhadap kontrol diri pelaku kekerasan dalam berpacaran pada *emerging adult* di Jabodetabek.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi individu yang sedang menjalin hubungan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pentingnya memiliki hubungan orang tua-anak yang baik untuk meningkatkan kontrol diri *emerging adult* yang berpacaran di Jabodetabek.

- b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pentingnya memiliki hubungan orang tua-anak yang baik untuk meningkatkan kontrol diri *emerging adult* yang berpacaran di Jabodetabek

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Harapannya penelitian ini dapat menjadi referensi pengetahuan dan wawasan yang relevan pada topik yang serupa, yaitu mengenai hubungan orang tua-anak, kontrol diri, dan pelaku kekerasan dalam berpacaran.

